

Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Ima Mukaromah¹, Gideon Setyo Budiwitjaksono²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, e-mail:

imamukaromah45@gmail.com

²Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, e-mail: gideon.ak@upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Mei 2021

Received in revised form 2 Juni 2021

Accepted 10 Juni 2021

Available online 12 Juni 2021

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of hexagon fraud which is proxied by financial stability, financial targets, external pressure, cooperation with government projects, change of directors, ineffective monitoring, turnover of auditors, the ratio of total accruals to total assets, external auditors quality, and the company's existence towards fraudulent financial statements in banks listed on the BEI 2015-2019. The sampling method used was purposive sampling technique and obtained a sample of 29 companies with 145 data. The type of data used is secondary data from annual banking reports. Data were analyzed using SEM PLS with WarpPLS 7.0 software. The research results prove that financial stability, financial targets, and ineffectiveness of monitoring have an effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, external pressure, cooperation with government projects, change of directors, change of auditors, ratio of total accruals to total assets, external auditors quality, and the existence of companies have no effect on fraudulent financial statements.

Keywords: fraud hexagon theory, f-score, fraudulent financial statement

1. Pendahuluan

Perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan pada periode tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 tahun 2019, laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dikatakan sebagai hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis atas penggunaan sumber daya dalam perusahaan yang merupakan bentuk tanggungjawab dari manajemen, sehingga penyajian laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental dan peningkat yaitu relevan, direpresentasikan dengan tepat, keterverifikasian, dapat dibandingkan, keterpahaman, dan tepat waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Pihak eksternal maupun internal perusahaan menggunakan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Kandungan informasi dalam laporan keuangan memiliki arti penting yang menjadikan manajer menginginkan kinerja perusahaan terus mengalami peningkatan agar dapat menjaga eksistensi perusahaan dan dapat memuaskan semua pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan manajemen rela bertindak curang agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan terlihat baik dan memuaskan. Praktik kecurangan tentu saja akan berakibat buruk terhadap perusahaan dan akan merugikan berbagai pihak.

Received Mei 30, 2020; Revised Juni 2, 2020; Accepted Juni 10, 2020

Pemegang saham (*shareholder*) menginginkan kinerja perusahaan semakin meningkat setiap tahunnya, sedangkan manajemen mengharapkan komisi besar dari hasil operasi perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajemen dan pemegang saham (*shareholder*) memiliki keinginan yang berbeda. Pemegang saham memiliki keterbatasan mengenai informasi dan internal perusahaan dibandingkan manajemen. Penguasaan informasi dan akses internal yang luas mengakibatkan manajemen menganggap beberapa informasi yang tidak perlu diketahui pemegang saham bisa dengan mudah disembunyikan, sehingga dapat mendorong terjadinya praktik kecurangan.

Kecurangan merupakan tindakan yang melanggar hukum dengan unsur kesengajaan dengan tujuan tertentu untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok (ACFE, 2016). Berdasarkan survei ACFE kecurangan dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan dan tidak relevan serta dapat menyesatkan penggunaannya. Berdasarkan hasil survei ACFE pada tahun 2016 menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Sedangkan hasil survei ACFE tahun 2019 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7% yang menyebabkan kerugian sebesar Rp242.260.000.000 atau sebesar 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan semakin meningkat setiap tahunnya.

Salah satu praktik kecurangan laporan keuangan pada bidang perbankan dilakukan oleh Bank Bukopin. Bank Bukopin pada tahun 2018 terbukti telah memanipulasi laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin pada tahun 2016 merevisi laba bersihnya yang sebelumnya sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 triliun (Rachman, 2018). Selain itu, praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada Bank Tabungan Negara (BTN). Komisi IX DPR memanggil Direktur Utama Bank Tabungan Negara pada hari Senin, 3 Februari 2020 terkait praktek *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan Bank Tabungan Negara tahun 2018. Bank Tabungan Negara melakukan pemolesan laporan keuangan yang berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. Bank Tabungan Negara (BTN) juga melakukan praktik *window dressing* yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai peruntukannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Isldan Marina (BIM) senilai Rp 200 miliar (Kompas.com, 2020).

Perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan mengakibatkan kepercayaan publik turun karena laporan keuangan sebagai sumber informasi yang berguna untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan pendeteksian kecurangan atas dasar laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dipengaruhi beberapa faktor yang telah dibuktikan dalam berbagai model pendeteksian kecurangan yang diawali oleh teori Donald R. Cressey (1953) yang menyebutkan tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disebut dengan *fraud triangle theory*. Tiga kondisi tersebut yaitu tekanan finansial, kesempatan, dan rasionalisasi (Vousinas, 2018). Teori ini kemudian dikembangkan dengan menambahkan satu elemen yang mendorong kecurangan laporan keuangan yang disebut *fraud diamond theory*. Teori tersebut kemudian dikembangkan menjadi *fraud pentagon theory* oleh Crowe Howart (2012) yang disebut juga dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) dengan adanya satu unsur baru yaitu ego. Teori *fraud* ini kemudian dikembangkan menjadi teori *fraud* baru yaitu *fraud hexagon theory* atau disebut juga SCCORE (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) (Vousinas, 2019).

Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil yang menjadi tolok ukur kinerja perusahaan. Jika keadaan keuangan tidak stabil menyebabkan manajemen mengalami tekanan karena pengelolaan aset dan pengelolaan sumber dana perusahaan yang kurang maksimal. *Statement of Auditing Standart* (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa ketika keadaan keuangan sedang tidak stabil karena operasi perusahaan, kondisi ekonomi, dan kondisi industri perusahaan akan menimbulkan tekanan kepada manajemen. Penelitian Putra et al., (2020) dan Situngkir & Triyanto (2020) menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini didukung pernyataan dari Suryadi et al., (2017) bahwa proksi rasio perputaran aset mampu mempengaruhi probabilitas perusahaan dalam melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Target keuangan diartikan sebagai sasaran capaian keuangan perusahaan yang telah ditentukan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Berdasarkan *Statement of Auditing Standart* (SAS) No. 9, target keuangan dapat

menimbulkan tekanan kepada manajemen maupun karyawan yang mengakibatkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Target keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Manajemen harus mencapai sasaran keuangan yang telah ditentukan agar mencerminkan kinerja perusahaan baik. Penelitian Antawiryana et al., (2019) dan Noble (2019) menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh target keuangan. Hal ini mengartikan jika target ROA perusahaan tinggi, maka kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan yang merupakan salah satu praktik kecurangan laporan keuangan semakin tinggi pula.

H2: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan eksternal merupakan keadaan dimana manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga atau pihak eksternal perusahaan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Manajemen sering mengalami tekanan karena kebutuhan tambahan sumber dana eksternal agar mampu berdaya saing (Skousen, Smith, dan Wright, 2009). Tekanan eksternal diproksikan dengan rasio arus kas bebas karena kebutuhan dana eksternal berhubungan dengan kas dari aktivitas operasi dan investasi (Basuki dan Yulia, 2016). Penelitian Bayagub et al. (2018); Septriyani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa tekanan eksternal mampu mendorong terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian Situngkir dan Triyanto (2020) kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara negatif oleh tekanan eksternal.

H3: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga atas haknya (Vousinas, 2019). Pihak yang mungkin terlibat kolusi adalah karyawan dalam suatu perusahaan, baik dilakukan antarkaryawan maupun karyawan dengan pihak eksternal seperti politisi atau pemerintah. Kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah akan memberikan keuntungan kepada perusahaan seperti lebih mudah di *bail out* pemerintah ketika mengalami kesulitan keuangan. Kerjasama ini juga mempermudah perusahaan untuk memperoleh bantuan yang dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Kerjasama perusahaan dengan proyek pemerintah memunculkan upaya agar perusahaan dapat berperan dalam proyek tersebut untuk mendapatkan yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan baik (Sari dan Nugroho, 2020).

H4: Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Kapabilitas diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas seseorang untuk berbuat tindak kecurangan di lingkungan perusahaan. Dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki, pelaku akan semakin mudah memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) posisi seseorang dalam perusahaan memberikan kapasitas untuk bertindak kecurangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, posisi direksi, CEO dan kepala divisi dapat menjadi faktor terjadinya tindakan kecurangan. Pergantian direksi mengindikasikan adanya kepentingan pihak tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya. Dalam penelitian Sasongko dan Wijayantika (2019) pergantian direksi mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H5: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang yang disebabkan oleh pengawasan perusahaan yang lemah (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017). Pengawasan berkaitan erat dengan dewan komisaris karena dewan komisaris mempunyai wewenang untuk mengawasi operasional perusahaan. Dewan komisaris independen berasal dari pihak luar perusahaan yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan guna mencegah tindakan kecurangan laporan keuangan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Penelitian Lestari dan Henny (2019) dan Agustina dan Pratomo (2019) membuktikan kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan karena ketidakefektifan pengawasan yang ada dalam perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Rengganis et al., (2019) membuktikan ketidakefektifan pengawasan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara negatif.

H6: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi diartikan sebagai suatu bentuk pembenaran atas tindakan kecurangan dan menganggap bahwa tindakan tersebut wajar untuk dilakukan. Rasionalisasi dapat mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan karena pelaku kecurangan menganggap tindakannya benar dan wajar. Septriyani dan Handayani (2018) membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan disebabkan karena adanya pergantian auditor. Perusahaan menganggap bahwa pergantian auditor dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya. Kecenderungan ini memicu perusahaan untuk mengubah auditor agar dapat menutupi adanya kecurangan dalam perusahaan. Sehingga ketika perusahaan melakukan pergantian auditor dapat

diindikasikan terjadi tindakan kecurangan dalam perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) serta Agusputri et al. (2019) yang membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh pergantian auditor.

H7: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasio total akrual terhadap total aset (TATA) berguna untuk memperkirakan sejauh mana kas digunakan sebagai dasar pelaporan pendapatan. Rasio TATA dapat berguna untuk menunjukkan rasionalisasi mengenai manajemen menggunakan prinsip akrual yang akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena pengambilan keputusan dan penilaian manajemen tercermin dalam nilai akrual perusahaan (Skousen et al., 2009). Total akrual menggambarkan seluruh aktivitas perusahaan dan dapat mewakili manajemen dalam pengambilan keputusan. Didukung penelitian Situngkir dan Triyanto (2020); Yulistyawati et al. (2019) menyatakan bahwa rasio TATA menjadi faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H8: Rasio total akrual terhadap total aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP) dianggap dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan menganggap kualitas laporan keuangan perusahaan dapat meningkat karena kualitas auditor eksternal. Besarnya ukuran KAP menjadi tolok ukur kualitas laporan keuangan perusahaan. Lennox & Pittman (2010) menyatakan bahwa auditor eksternal pada perusahaan audit besar *big four* lebih mampu mendeteksi kecurangan daripada perusahaan audit *non big four*. Kantor Akuntan Publik *big four* memberikan hasil audit yang dianggap dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas daripada Kantor Akuntan Publik *non big four* karena Kantor Akuntan Publik *big four* dianggap lebih mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Apriliana dan Agustina (2017); Nilzam (2020) membuktikan bahwa kualitas audit eksternal memiliki pengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

H9: Kualitas Auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perusahaan dalam kondisi apapun selalu bergantung pada eksistensi dan tidak dapat dipisahkan selamanya. Kondisi suatu perusahaan dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan karena adanya keinginan manajemen untuk mempertahankan eksistensi perusahaan (Putra et al., 2020). Untuk mempertahankan eksistensinya, manajemen akan berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang baik dan bahkan rela memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik. Ketika suatu perusahaan dengan eksistensi tinggi memiliki kemungkinan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan apabila kinerja perusahaan menurun. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan agar tetap baik.

H10: Eksistensi perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Metode Penelitian

Penelitian termasuk penelitian kuantitatif menggunakan sumber data sekunder berupa laporan tahunan perbankan dari laman Bursa Efek Indonesia dan laman resmi perusahaan. Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 merupakan populasi penelitian. Sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Berikut hasil seleksi sampel penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan:

Tabel 2.1
Penentuan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019	46
2	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2015-2019	(2)
3	Perusahaan perbankan yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan tahunan selama tahun 2015-2019	0
4	Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian sekurangnya satu periode laporan keuangan selama tahun 2015-2019	(15)
Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria		29
Total Data Penelitian = 29 perusahaan x 5 tahun		145

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa dari 46 perbankan yang terdaftar di BEI, hanya 29 perbankan yang sesuai dengan kriteria sampel dengan jumlah data sebanyak 145 data.

Penelitian ini menggunakan 11 variabel yaitu stabilitas keuangan (X1), target keuangan (X2), tekanan eksternal (X3) sebagai pengukur elemen tekanan, kerjasama dengan proyek pemerintah (X4) sebagai pengukur elemen kolusi, pergantian direksi (X5) sebagai pengukur elemen kapabilitas, ketidakefektifan pengawasan (X6) sebagai pengukur elemen peluang, pergantian auditor (X7), rasio total akrual terhadap total aset (X8), auditor eksternal (X9) sebagai pengukur elemen rasionalisasi, dan eksistensi perusahaan (X10) sebagai pengukur elemen arogansi yang merupakan variabel independen, serta kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan ialah perbuatan secara sengaja yang melibatkan kesalahan penyajian informasi keuangan untuk menyesatkan pengguna informasi keuangan dalam pengambilan keputusan (Kranacher dan Riley, 2019:6). Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *Fraud Score Model (F-Score)*. *Fraud Score Model* dihitung menggunakan rumus berikut (Situngkir dan Triyanto, 2020):

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual quality dihitung menggunakan RSST *Accrual* dengan rumus sebagai berikut:

$$RSST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Asset}$$

Dimana:

Working Capital (WC) = *Current Asset* – *Current Liability*

Non Current Operating Accrual (NCO) = (*Total Asset* – *Current Asset* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

Financial Accrual (FIN) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

Average Total Asset (ATS) = $\frac{Beginning Total Asset + Ending Total Asset}{2}$

Financial performance dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Financial Performance = Change in Receivables + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings$$

Dimana:

$$Change in Receivable = \frac{\Delta Receivable}{Average Total Asset}$$

$$Change in Inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average Total Asset}$$

$$Change in Cash Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales (t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable (t)}$$

$$Change in Earning = \frac{\Delta Earning}{Average Total Asset (t)} - \frac{Earning (t - 1)}{Average Total Asset (t - 1)}$$

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan diproksikan dengan *Sales to Total Asset Ratio (SALTA)* dan diukur dengan menggunakan skala rasio. Rumus untuk mengukur *Sales to Total Asset Ratio (SALTA)* digunakan rumusan dalam penelitian Suryadi et al. (2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$SALTA = \frac{Pendapatan}{Total Aset}$$

Target Keuangan

Target keuangan adalah sasaran keuangan yang harus dicapai perusahaan (Sasongko dan Wijayantika, 2019). Variabel ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan diukur dengan

Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (Ima Mukaromah)

menggunakan skala rasio. Untuk mengukur target keuangan digunakan rumusan yang digunakan dalam penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal diprosikan dengan rasio arus kas bebas (FREEC). Variabel tekanan eksternal diukur menggunakan skala rasio. Untuk mengukur tekanan eksternal digunakan rumusan yang digunakan dalam penelitian Basuki dan Yulia (2016) dengan rumus sebagai berikut:

$$FREEC = \frac{\text{Total Kas Bersih Aktivitas Operasi} - \text{Kas Dividen} - \text{Belanja Modal}}{\text{Total Aset}}$$

Kerjasama dengan Proyek Pemerintah

Kerjasama dengan proyek pemerintah merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah untuk mencapai tujuan bersama. Variabel kerjasama dengan proyek pemerintah diukur dengan skala nominal dengan variabel *dummy*. Kode 1 apabila perusahaan menjalin kerjasama dengan proyek pemerintah dan kode 0 apabila perusahaan tidak menjalin kerjasama dengan proyek pemerintah.

Pergantian Direksi

Pergantian direksi merupakan pergantian/perubahan direksi sebelumnya dengan direksi baru guna memperbaiki kinerja direksi. Variabel pergantian direksi diukur dengan skala nominal dengan variabel *dummy*. Kode 1 apabila perusahaan mengganti direksi dan kode 0 apabila perusahaan tidak mengganti direksi.

Ketidakefektifan Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan diprosikan dengan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris yang diukur menggunakan skala rasio (Agusputri et al., 2019). Rumus untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) digunakan rumusan dalam penelitian Sari dan Nugroho (2020) sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Pergantian Auditor

Pergantian auditor dianggap dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya dan dapat menutupi adanya kecurangan dalam perusahaan. Variabel pergantian auditor diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*, dimana kode 1 apabila ada pergantian KAP dan kode 0 apabila tidak ada pergantian KAP.

Rasio Total AkruaI terhadap Total Aset (TATA)

Rasio TATA ialah rasio yang berguna untuk memperkirakan sejauh mana kas digunakan sebagai dasar pelaporan pendapatan. Skousen et al. (2009) membuktikan bahwa rasio TATA dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena pengambilan keputusan dan penilaian manajemen tersirat dalam nilai akruaI perusahaan. Variabel rasio total akruaI terhadap total aset (TATA) diukur menggunakan skala rasio sesuai dengan rumus (Situngkir dan Triyanto, 2020) sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Total AkruaI}}{\text{Total Aset}}$$

Kualitas Auditor Eksternal

Kualitas auditor eksternal merupakan keahlian auditor memperkirakan, mendeteksi dan melaporkan hasil auditnya. Variabel kualitas auditor eksternal diukur dengan skala nominal dan variabel *dummy*. Kode 1 apabila perusahaan memakai KAP *big four* dan kode 0 apabila perusahaan tidak memakai KAP *big four*.

Eksistensi Perusahaan

Eksistensi perusahaan dapat diartikan sebagai keberadaan perusahaan. Variabel eksistensi perusahaan diukur dengan skala nominal dan variabel *dummy*, dimana kode 1 apabila perusahaan berdiri 10 tahun atau lebih dan kode 0 apabila perusahaan berdiri kurang dari 10 tahun.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dianalisis menggunakan *software* WarpPLS 7.0, yang menghasilkan estimasi pengukuran outer model sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil *Outer Loading Factor-Convergent Validity*

Variabel	Indikator	Nilai <i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Stabilitas Keuangan	X1	1.000	>0,7 (Valid)
Target Keuangan	X2	1.000	>0,7 (Valid)
Tekanan Eksternal	X3	1.000	>0,7 (Valid)
Kerjasama dengan Proyek Pemerintah	X4	1.000	>0,7 (Valid)
Pergantian Direksi	X5	1.000	>0,7 (Valid)
Ketidakefektifan Pengawasan	X6	1.000	>0,7 (Valid)
Pergantian Auditor	X7	1.000	>0,7 (Valid)
Rasio Total Akrual terhadap Total Aset	X8	1.000	>0,7 (Valid)
Kualitas Auditor Eksternal	X9	1.000	>0,7 (Valid)
Eksistensi Perusahaan	X10	1.000	>0,7 (Valid)
Kecurangan Laporan Keuangan	Y	1.000	>0,7 (Valid)

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *outer loading* faktor >0,7, sehingga keseluruhan variabel bisa dijadikan sebagai indikator yang mampu merefleksikan variabel dari setiap indikator.

Tabel 3.2
Hasil Pengukuran Indikator *Loading dan Cross Loading*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Y
X1	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X2	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X3	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X4	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X5	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X6	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X7	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000
X8	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000
X9	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000
X10	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000
Y	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000

Sumber: Data diolah, 2021

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan kriteria dari validitas diskriminan dapat dipenuhi dengan baik, karena nilai loading untuk masing-masing variabel indikator lebih besar nilainya atas variabel latennya dibandingkan dengan variabel lainnya.

Tabel 3.3
Hasil Pengukuran Reliabilitas

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Stabilitas Keuangan	1.000	1.000	Reliabel
Target Keuangan	1.000	1.000	Reliabel
Tekanan Eksternal	1.000	1.000	Reliabel
Kerjasama dengan Proyek Pemerintah	1.000	1.000	Reliabel

Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (Ima Mukaromah)

Pergantian Direksi	1.000	1.000	Reliabel
Ketidakefektifan Pengawasan	1.000	1.000	Reliabel
Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pergantian Auditor	1.000	1.000	Reliabel
Rasio Total AkruaI terhadap Total Aset	1.000	1.000	Reliabel
Kualitas Auditor Eksternal	1.000	1.000	Reliabel
Eksistensi Perusahaan	1.000	1.000	Reliabel
Kecurangan Laporan Keuangan	1.000	1.000	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pengukuran reliabilitas menggunakan *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* menunjukkan koefisien regresi diatas 0,7, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pengukur valid dan lolos uji reliabilitas.

Pengukuran inner model dilihat dari nilai koefisien determinan (R-Square) dan relevansi prediktif (Q-Square). Berikut hasil R-Square dan Q-Square:

Tabel 3.4
Nilai Koefisien Determinan (R-Square)

	R-Square
Kecurangan Laporan Keuangan	0,101

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel tersebut menunjukkan nilai R-Square pada kecurangan laporan keuangan sebesar 0,101 (10%) yang artinya variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kerjasama dengan proyek pemerintah, pergantian direksi, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasio TATA, auditor eksternal, dan eksistensi perusahaan mampu mempengaruhi variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 10%.

Tabel 3.5
Nilai Relevansi Prediktif (Q-Square)

	Q-Square
Kecurangan Laporan Keuangan	0,168

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel tersebut menunjukkan nilai *Q-Square* pada kecurangan laporan keuangan sebesar ,168 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai prediktif karena nilai $Q^2 > 0$.

Berikut hasil uji hipotesis penelitian:

Tabel 3.6
Hasil Uji Hipotesis

	Koefisien	P-Value	Ideal	Hasil
H1 Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,41	<0,001	<0,05	Signifikan
H2 Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,28	<0,001	<0,05	Signifikan
H3 Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,02	0,42	<0,05	Tidak Signifikan
H4 Kerjasama dengan Proyek Pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,09	0,13	<0,05	Tidak Signifikan
H5 Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,04	0,33	<0,05	Tidak Signifikan
H6 Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,15	0,04	<0,05	Signifikan

H7	Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,06	0,24	<0,05	Tidak Signifikan
H8	Rasio TATA terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,05	0,28	<0,05	Tidak Signifikan
		Koefisien	P-Value	Ideal	Hasil
H9	Kualitas Auditor Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,11	0,09	<0,05	Tidak Signifikan
H10	Eksistensi Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,10	0,11	<0,05	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perputaran aset atau *sales to asset ratio* (SALTA) terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas sebesar <0,001. Nilai dari p-value dibawah 0,05 mengartikan stabilitas keuangan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama diterima. Selaras dengan penelitian Putra et al. (2020); Situngkir dan Triyanto (2020); Suryadi et al. (2017) yang menunjukkan stabilitas keuangan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Sari & Nugroho (2020); Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menyimpulkan stabilitas tidak mampu memberi pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis kedua menunjukkan *Return on Asset* (ROA) yang merupakan proksi target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai p-value <0,001. Nilai dari p-value dibawah 0,05 yang artinya target keuangan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua diterima. Selaras dengan penelitian Noble (2019); Setiawati dan Baningrum (2018) yang membuktikan bahwa target keuangan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis ketiga menunjukkan arus kas bebas yang merupakan proksi tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas 0,42. Nilai p-value diatas 0,05 mengartikan tekanan eksternal tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Selaras dengan penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017); Rengganis et al. (2019); Sasongko dan Wijyantika (2019) yang membuktikan tekanan eksternal mampu mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari pengujian hipotesis keempat menunjukkan kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai probabilitas 0,13. Nilai tersebut diatas 0,05 yang artinya kerjasama dengan proyek pemerintah tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Berbeda dengan penelitian Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari pengujian hipotesis kelima menunjukkan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai probabilitas 0,33. Nilai tersebut diatas 0,05 mengartikan pergantian direksi tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Selaras dengan penelitian Agusputri et al. (2019); Rengganis et al. (2019); Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian direksi. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* karena elemen kemampuan atau kapabilitas yang diproksikan dengan variabel pergantian direksi tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena terdapat kemungkinan bahwa pergantian direksi disebabkan oleh habisnya masa jabatan, perolehan jabatan lain, dan adanya peraturan mengenai periode jabatan direksi yang telah diatur oleh OJK.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan ketidakefektifan pengawasan yang terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai p-value 0,04. Nilai p-value dibawah 0,05 yang artinya ketidakefektifan pengawasan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini karena ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan berpotensi adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pengawasan membuat manajemen lebih bebas memanfaatkan peluang yang ada untuk kepentingan pribadinya karena tidak ada pengawasan yang ketat (Agusputri et al., 2019). Selaras dengan penelitian Agustina & Pratomo (2019); Lestari dan Henny (2019) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis ketujuh menunjukkan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai probabilitas 0,24. Nilai tersebut diatas 0,05 yang artinya pergantian auditor tidak

mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini dikarenakan pergantian auditor perusahaan bukan untuk menghilangkan jejak temuan audit sebelumnya, tetapi karena perusahaan menaati peraturan yang dibuat pemerintah terkait pembatasan lamanya pemberian jasa oleh akuntan publik dalam melakukan audit laporan keuangan yaitu paling lama lima tahun (Bayagub et al., 2018). Selaras dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017); Lestari dan Henny (2019); Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan pergantian auditor tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa variabel rasio total akrual terhadap total aset (TATA) terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai p-value 0,28. Nilai tersebut diatas 0,05 yang artinya rasio TATA tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Selaras dengan penelitian Hantono (2018) yang menyatakan rasio TATA tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari pengujian hipotesis kesembilan menunjukkan nilai probabilitas 0,09. Nilai tersebut diatas 0,05 yang mengartikan kualitas auditor eksternal tidak mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kesembilan ditolak. Hal ini karena peran auditor eksternal sama dalam audit laporan keuangan dan menentukan kesalahan serta kemungkinan adanya penyebab salah saji laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi berlaku umum (Setiawati dan Baningrum, 2018). Selaras dengan penelitian Bayagub et al. (2018) yang menyatakan kualitas auditor eksternal tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis kesepuluh menunjukkan bahwa variabel eksistensi perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan diperoleh nilai probabilitas 0,11. Nilai tersebut diatas 0,05 yang artinya eksistensi perusahaan tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kesepuluh ditolak. Selaras dengan penelitian Putra et al. (2020) yang membuktikan eksistensi perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan target keuangan sebagai pengukur elemen tekanan, serta ketidakefektifan pengawasan sebagai pengukur elemen peluang terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal sebagai pengukur elemen tekanan, pergantian direksi sebagai pengukur elemen kapabilitas, pergantian auditor, rasio total akrual terhadap total aset, dan kualitas auditor eksternal sebagai pengukur elemen rasionalisasi, serta eksistensi perusahaan sebagai pengukur elemen arogansi terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Referensi

- ACFE. (2016). Survei fraud Indonesia. *Auditor Essentials*, 7–10.
- Agusputri, H., Ekonomi, F., & Trisakti, U. (2019). *FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS FRAUD PENTAGON*. 14(2), 105–124.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Basuki, & Yulia, A. W. (2016). Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 187–200.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Firdausi Mustoffa, A. (2018). ANALISIS ELEMEN-ELEMEN FRAUD PENTAGON SEBAGAI DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 1–11. www.idx.com
- Hantono, . . (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Melalui Model Beneish Pada Perusahaan Bumb. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(3), 135–150. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i3.21705>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). *Dewan Standar*

- Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia*, 1–78.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kompas.com. (2020). *DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan*. www.kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2020/02/03/151601726/dpr-panggil-dirut-btn-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan>
- Kranacher, M.-J., & Riley, R. (2019). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Wiley.
- Lennox, C., & Pittman, J. (2010). Auditing the auditors: Evidence on the recent reforms to the external monitoring of audit firms. *Journal of Accounting and Economics*, 49(1–2), 84–103. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.04.002>
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Nilzam, S. P. (2020). *ANALISIS PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD PENTAGON DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. 1–6.
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Putra, A., Aulia, N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). *Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud*. 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Rachman, F. F. (2018). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK*. www.detik.com. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Journal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 6, 1–20.
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz*, 409–430. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ihfifaz/article/download/3641/1023>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(1), 53–81. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>

- Suryadi, A., Rasuli, M., & Indrawati, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Triangle dan SAS NO. 99. *Jurnal Ekonomi*, 25(3), 85–102.
- Vousinas, G. (2018). Elaborating on the Theory of Fraud. New Theoretical Extensions. *SSRN Electronic Journal*, 1–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3163337>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019). The analysis of the factor that causes fraudulent financial reporting with fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss1.art1>